

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Perdagangan Internasional

Teori dasar dalam perdagangan internasional dikembangkan oleh dua aliran utama, yaitu teori klasik dan teori modern. Teori klasik dipelopori oleh Adam Smith, John Stuart Mill, dan David Ricardo. Teori modern yang dipelopori oleh Hecksher dan Ohlin, Samuelson, dan teori parsial merupakan kritik terhadap pandangan dari kelompok klasik. Menurut teori klasik, keuntungan dari perdagangan internasional timbul karena adanya *comparative advantage* yang berbeda antara dua negara. Adanya perbedaan dalam *comparative advantage* karena adanya perbedaan di dalam fungsi produksi antara kedua negara atau lebih. Jika fungsi produksinya sama, maka kebutuhan tenaga kerja juga akan sama nilai produksinya sama sehingga tidak akan terjadi perdagangan internasional (Nopirin, 1996: 12, 19).

Menurut teori modern, setiap negara mempunyai faktor-faktor produksi neoklasik (tanah, tenaga kerja, dan modal) dalam perbandingan yang berbeda-beda. Untuk menghasilkan suatu barang tertentu tersebut diperlukan kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi tersebut selalu tetap. Artinya untuk menghasilkan suatu macam barang tertentu, fungsi produksinya dimanapun sama, namun proporsi masing-masing faktor produksi dapat berlainan. Hal itu terjadi karena adanya kemungkinan substitusi faktor produksi yang satu dengan faktor produksi yang lain dalam batas-batas tertentu. Teori ini pula menyatakan bahwa

perbedaan harga yang terjadi (untuk barang yang sama) di antara dua negara atau lebih, disebabkan oleh perbedaan dalam proporsi dan intensitas faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang tersebut. Hal itu terjadi karena adanya perbedaan dalam hadiah alam (perbedaan pada faktor *endowment*) (Wantara, 1997: 22-23).

2.2. Peranan Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional (*international trade*) adalah suatu kegiatan pertukaran barang dan jasa antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Perdagangan atau pertukaran timbul apabila salah satu pihak atau pihak lain dari pihak-pihak yang melakukan perdagangan melihat adanya perdagangan tersebut, jadi motif atau dorongan untuk melakukan perdagangan adalah adanya kemungkinan diperolehnya manfaat dari perdagangan atau *gains from trade*, yang ditunjukkan dengan timbulnya perubahan konsumsi dari masing-masing konsumen negara yang melakukan perdagangan sesuai dengan selera masing-masing dan akan meningkatkan kepuasan semua pihak tanpa ada yang merasa dirugikan (Boediono, 1983: 12-13).

Perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan harga antara suatu negara dengan negara lain. Berdagang dengan negara lain kemungkinan dapat memperoleh keuntungan, yaitu dapat menjual barang ke luar negeri dengan harga yang relatif lebih tinggi dan dapat membeli barang dari luar negeri dengan harga yang relatif lebih murah (Wantara, 1997: 2).

Perdagangan internasional diharapkan dapat mewujudkan kemakmuran suatu bangsa. Hal ini dapat terwujud karena:

1. Tidak semua negara mempunyai peralatan produksi atau kondisi ekonomis yang sama, kuantitas (jumlahnya) maupun kualitas yang sama.
2. Akibat ketidaksamaan dari kondisi-kondisi ekonomi tersebut maka terjadilah perbedaan biaya produksi suatu barang antar negara satu dengan negara yang lainnya. Sebab itu mungkin lebih menguntungkan mengimpor suatu barang daripada menghasilkannya.
3. Keuntungan lain adalah bahwa suatu negara dapat menghindarkan diri dari jenis produksi suatu barang yang harga biayanya relatif lebih tinggi karena jarang tersedianya faktor-faktor produksi yang dibutuhkan secara cukup.

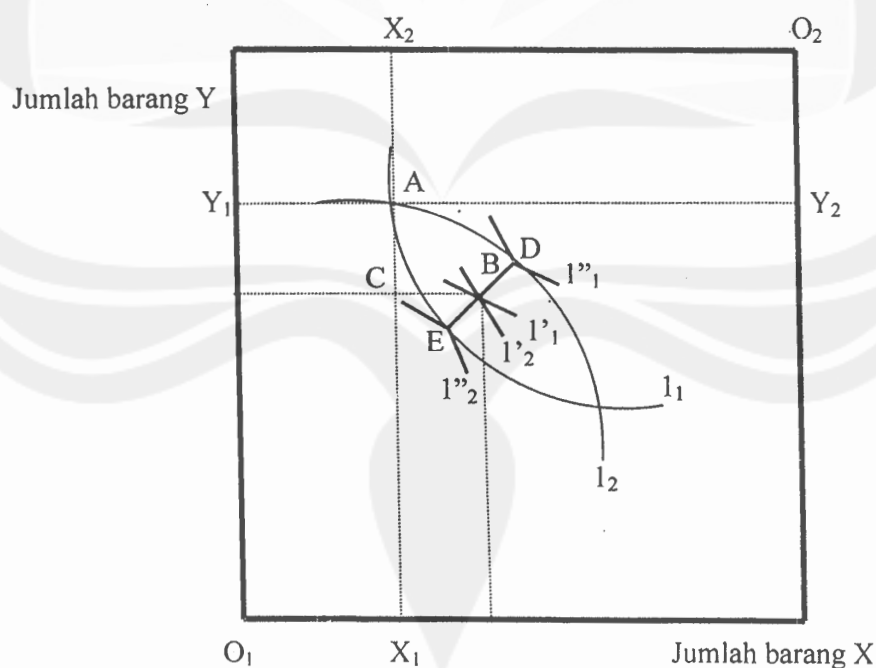
2.3. Manfaat Perdagangan Interhasional

Perdagangan timbul karena salah satu atau kedua belah pihak melihat adanya manfaat atau keuntungan tambahan yang bisa diperoleh dari pertukaran tersebut. Anggap ada dua konsumen yang masing-masing memiliki dua macam barang, beras (X) dan kain (Y) dengan jumlah tertentu. Konsumen 1 memiliki sejumlah X_1 dari barang X dan Y_1 dari barang Y. Konsumen 2 memiliki X_2 dari barang X dan Y_2 dari barang Y. Keadaan konsumen 1 digambar pada bagian kiri bawah dari kotak, dengan titik awal O_1 . Ia memiliki barang X sebanyak O_1X_1 dan barang Y sebanyak O_1Y_1 . Kalau barang-barang yang dimilikinya tersebut ia konsumsi semuanya, ia akan memperoleh suatu tingkat kepuasan setinggi yang digambarkan oleh kurva indifferensi (*indifference curve*) I_1 .

Kedaaan konsumen 2 digambarkan pada bagian kanan atas dari diagram kotak, dengan titik awal O_2 . Ia memiliki O_2X_2 dari barang X dan O_2Y_2 dari barang Y. Kalau ia mengkonsumsi seluruh barang X dan Y yang dimilikinya ia akan memperoleh suatu tingkat kepuasan yang dicerminkan oleh kurva indifferensinya I_2 . Titik A menunjukkan posisi konsumsi dari kedua konsumsi bila masing-masing mengkonsumsi seluruh barang yang dimilikinya.

Gambar kedua konsumen tersebut dalam satu diagram seperti dalam Gambar 2.1 berikut ini. Diagram ini sering disebut dengan nama "diagram kotak dari Edgeworth-Bowley" atau *Edgeworth-Bowley box diagram*. Sekarang kedua konsumen tersebut kita perbolehkan untuk melakukan tukar-menukar.

Gambar 2.1
Diagram kotak dari Edgeworth-Bowley



Sumber: *Ekonomi Internasional*, 1997, BPFE, Yogyakarta.

Perhatikan daerah yang diberi garis-garis yang terletak di antara kurva I_1 dan I_2 . Setiap titik yang terletak di dalam daerah tersebut akan menghasilkan manfaat yang lebih besar dari salah satu atau kedua konsumen tersebut jika dibandingkan dengan posisi titik awal yaitu A. Misalnya, pada titik B konsumen 1 bisa memperoleh tingkat kepuasan yang lebih tinggi (I_1') dibanding dengan sebelumnya (I_1). Demikian juga konsumen 2 akan memperoleh tingkat kepuasan yang lebih tinggi (I_2') dibanding sebelumnya (I_2). Tetapi untuk bergerak dari posisi titik A ke titik B perlu dilakukan pertukaran. Dalam hal ini konsumen 1 harus menawarkan barang Y sebanyak AC untuk ditukarkan dengan barang X sebanyak CB. Kalau konsumen 2 mau menerima tawaran ini, tentu ia harus mengurangi konsumsinya untuk barang-barang X sebanyak CB dan sebagai gantinya ia memperoleh barang Y sebanyak AC. Kita lihat disini bahwa dibukanya kemungkinan pertukaran antara kedua konsumen bisa menghasilkan pola konsumsi baru yang menguntungkan kedua belah pihak. Kenaikan kepuasan yang ditimbulkan oleh dibukanya kemungkinan pertukaran inilah disebut *gains from trade*.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pertukaran bisa memberikan keuntungan kepada semua pihak, meskipun jumlah barang-barang yang tersedia secara keseluruhan sama sekali tidak berubah. Keuntungan dari pertukaran timbul karena adanya (a) perbedaan selera antara konsumen-konsumen tersebut (seperti yang tercermin pada bentuk kurva-kurva indifferensi mereka) dan (b) perbedaan dalam jumlah awal dari barang-barang yang dimiliki oleh masing-masing (*endowment*). Perubahan pola konsumsi barang-barang bagi masing-masing

konsumsi yang lebih sesuai dengan selera mereka masing-masing meningkatkan kepuasan semua pihak tanpa ada yang merasa dirugikan. Perubahan pola tersebut bisa dicapai dengan dimungkinkannya pertukaran bebas antara kedua pihak (Boediono, 1981: 11-14).

Terdapat beberapa faktor yang menjadi pendorong bagi setiap negara di dunia untuk melakukan perdagangan di luar negeri. Dari faktor-faktor tersebut 4 yang terpenting dinyatakan di bawah ini (Sukirno, 1998: 344) :

1. Memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri.
2. Mengimpor teknologi yang lebih modern dari negara lain.
3. Memperluas pasar produksi-produksi dalam negeri.
4. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi.

Dalam teori perdagangan luar negeri, faktor yang dinyatakan dalam (4) dipandang sebagai alasan yang paling penting yang menggalakkan perdagangan luar negeri di antara berbagai negara.

2.4. Kerangka Pikir Dalam Permintaan Perdagangan Internasional

Ekspor adalah aktivitas perdagangan internasional berupa penjualan komoditas berupa barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu negara ke negara lainnya. Karena adanya perbedaan-perbedaan tersebut maka akan ada permintaan untuk saling melengkapi antar negara-negara, yang di dalam negaranya tidak dapat menghasilkan sumber alam yang diinginkannya, sebagai contoh AS adalah negara yang penduduknya sangat menyukai udang segar dan ini merupakan makanan favorit di negara tersebut. Tapi negara tersebut belum mampu atau

memiliki kendala (kesulitan) dalam memenuhi kebutuhan akan uang tiap harinya, sehingga harus mengimpor atau meminta dari negara lain contohnya Indonesia.

Secara sederhana hukum permintaan dapat dirumuskan sebagai berikut :
Makin rendah harga suatu barang, makin banyak permintaan ke atas barang tersebut; sebaliknya makin tinggi harga suatu barang, makin sedikit permintaan ke atas barang tersebut (Sukirno, 1998: 77). Hukum permintaan menyatakan bahwa ada penawaran maka ada permintaan, ada pembeli ada penjual. Ada penawaran berarti ada barang yang ditawarkan. GNP merupakan jumlah nilai produksi barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam jangka waktu tertentu. Tingginya GNP biasanya berkaitan dengan jumlah penduduk yang ada. Semakin besar jumlah penduduk yang ada maka akan berpengaruh besar terhadap GNP nya. Semakin tinggi GNP yang ada maka akan semakin tinggi juga permintaan akan ekspor uang yang ada dan ini berpengaruh positif untuk negara Indonesia yang menjadi salah satu pengekspor uang terbesar ke AS.

2.5. Perdagangan Antar Bangsa

Analisis perdagangan antar daerah yang menggunakan konsepsi permintaan dan penawaran dapat digunakan untuk menerangkan perdagangan antar negara. Hal ini diuraikan karena adanya jumlah penduduk, perbedaan pendapatan, perbedaan kesukaan dan perbedaan keanekaragaman barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia bagi konsumen menyebabkan permintaan pasar akan suatu barang berbeda dengan negara yang satu dengan yang lain. Dilain pihak apa

yang biasa disebut *factor endowment* yaitu kuantitas dan komposisi sumber daya, berbeda antara negara yang satu dengan yang lain menyebabkan kurva penawaran barang atau jasa juga berbeda-beda antara negara yang lain.

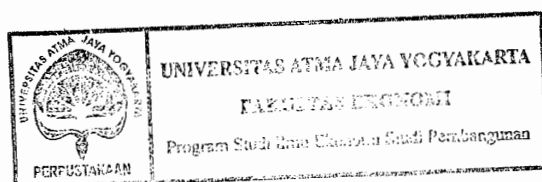
Dalam perdagangan internasional, aktivitasnya melibatkan dua negara atau lebih. Sebagai konsekuensinya, maka ada dua masalah pokok yang selalu muncul dan banyak dijumpai dalam pelaksanaannya, yaitu (Soediyono, 1991: 99-100) :

1. Mata uang yang berlaku di negara pengimpor pada umumnya berbeda dengan mata uang yang berlaku di negara pengekspor. Kenyataan ini menyebabkan timbulnya masalah-masalah, seperti kurs devisa, risiko perubahan kurs devisa, cadangan valuta asing dan lain-lainnya lagi.
2. Kebijakan pemerintah yang banyak dijumpai dan diterapkan dalam melakukan aktivitas perdagangan antar negara, seperti bea atau tariff, kuota, subsidi dan sebagainya.

2.6. Ekspor

Ekspor adalah mengirim barang-barang keluar dari suatu negara atau wilayah ke negara-negara atau wilayah-wilayah yang lain baik dalam suatu rangkaian perdagangan normal, maupun sebagai suatu tindakan pribadi. Berdasarkan ketentuan di atas maka berarti, bahwa ekspor dapat dilakukan oleh suatu perusahaan maupun perorangan dalam bentuk pengiriman barang-barang keluar negeri untuk diperdagangkan.

Ekspor terjadi karena jika ada kelebihan penawaran dunia. Dengan adanya kegiatan ekspor, negara produsen yang produksinya melimpah dan melebihi



permintaan domestik dapat melakukan ekspor atas suatu komoditi, sehingga produksinya tetap berlangsung. Selain itu juga ekspor suatu komoditi harus memperhatikan faktor-faktor lain baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Ekspor yang akan dilakukan oleh suatu negara bergantung pada banyak faktor. Suatu negara dapat mengekspor barang-barang yang dihasilkan ke negara lain apabila barang-barang tersebut diperlukan di negara-negara lain dan mereka tidak dapat menghasilkan sendiri barang-barang tersebut. Tetapi walau bagaimanapun faktor tersebut bukanlah faktor terpenting yang menentukan besarnya ekspor suatu negara. Faktor yang lebih penting adalah kemampuan dari negara tersebut untuk memproduksi barang-barang yang dapat bersaing di pasaran luar negeri. Maksudnya, mutu dan harga barang produksi dalam negeri itu haruslah paling sedikit sama baiknya dengan yang diperjualbelikan dalam pasaran luar negeri. Makin banyak jenis barang yang mempunyai keistimewaan demikian yang dihasilkan oleh suatu negara, makin besar ekspor yang dapat dilakukannya.

Suatu negara akan meningkatkan ekspornya dengan cara memberi beberapa galakan kepada pengusaha-pengusaha yang melakukan kegiatannya di bidang ekspor (Sukirno, 1998: 399), yaitu dengan :

1. Menciptakan dorongan atau stimulus bagi kegiatan ekspor

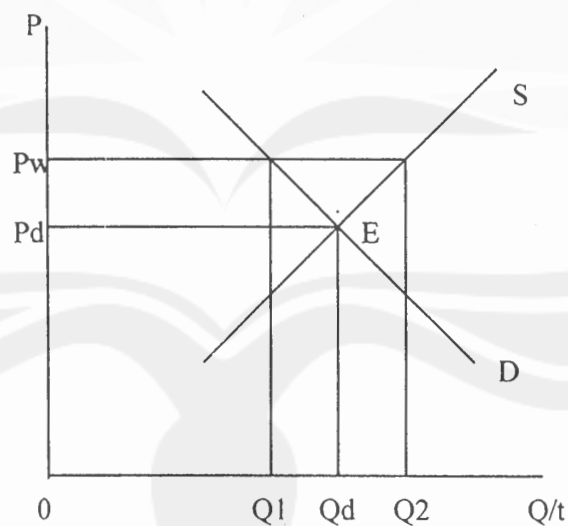
Tindakan ini dapat dilaksanakan dengan cara melaksanakan langkah-langkah yang menyebabkan kegiatan ekspor lebih menguntungkan dari masa atau waktu sebelumnya. Menciptakan kestabilan upah dan harga merupakan salah satu usaha penting untuk mencapai tujuan ini. Kesuksesan kegiatan ekspor tergantung kepada kemampuan barang-barang dalam negeri untuk bersaing di

pasaran luar negeri. Salah satu faktor yang menentukan daya saing tersebut adalah ongkos produksi yang rendah dan harga penjualan yang stabil. Keadaan ini dapat diciptakan apabila terdapat kestabilan harga-harga dan upah.

2. Melakukan devaluasi

Melakukan devaluasi adalah untuk menaikkan daya persaingan barang dalam negeri. Devaluasi menyebabkan harga ekspor bertambah murah dan impor bertambah mahal. Oleh sebab itu devaluasi akan menambah ekspor dan mengurangi impor.

Gambar 2.2
Penetapan Ekspor



Sumber: *Ekonomi Inrernasional*, 1997.

Pada Gambar 2.2 di atas, kurva permintaan dan penawaran dunia masing-masing adalah D dan S. Harga domestik adalah Pd dengan kuantitas yang diproduksi dan dikonsumsi adalah Qd. Sedangkan harga dunia adalah Pw. Pada

tingkat P_w , sejumlah Q_1 yang diminta, sedangkan Q_2 adalah yang ditawarkan domestik, kelebihan penawaran domestik atas permintaan domestik kemudian diekspor sebesar $Q_1 - Q_2$. Karena harga P_w lebih besar dari harga P_d , maka terdapat transfer pendapatan dari luar negeri ke dalam negeri sehingga permintaan dalam negeri bertambah. Dengan demikian neraca perdagangan bertambah (Salvatore 1997: 91-92).

Ekspor adalah salah satu komponen pengeluaran agregat, oleh sebab itu ekspor dapat mempengaruhi tingkat pendapatan nasional yang akan dicapai. Apabila ekspor bertambah, pengeluaran agregat bertambah tinggi dan selanjutnya akan menaikkan pendapatan nasional. Akan tetapi sebaliknya pendapatan nasional tidak dapat mempengaruhi ekspor. Ekspor belum tentu bertambah apabila pendapatan nasional bertambah, atau ekspor dapat mengalami perubahan walaupun pendapatan nasional tetap (Sukirno, 1999: 383).

2.7. Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Uang

2.7.1. GNP (*Gross National Product*)

GNP adalah keseluruhan nilai dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu bangsa baik yang bekerja di dalam negeri ataupun di luar negeri dan biasanya dihitung satu tahun sekali. Tidak seperti GNP, GDP tidak dapat memperlihatkan besaran produksi suatu negara yang bersumber dari faktor-faktor produksi miliknya sendiri, karena GDP juga menghitung produksi yang dihasilkan dengan faktor-faktor produksi milik pihak-pihak asing. Misal pendapatan dari sebuah pabrik milik orang Inggris yang berada di Spanyol akan masuk tercatat ke dalam

GDP Spanyol, namun masuk ke GNP Inggris. Hasil yang dihasilkan oleh modal milik Inggris yang berada di Spanyol itu pada dasarnya merupakan ekspor jasa dari Inggris, sehingga nilainya harus masuk ke perhitungan GNP Inggris. Dalam waktu yang bersamaan, karena modal tersebut membuahkan hasil dalam wilayah Spanyol, maka ia akan masuk ke GDP Spanyol. Untuk mengetahui GNP Spanyol, hasil modal atau impor jasa dari Inggris tersebut harus dikeluarkan dari perhitungan (Salvatore, 1997: 171).

2.7.2. Harga

Pada prinsipnya, kekuatan permintaan akan memanfaatkan instrumen pembentukan harga untuk menentukan keseimbangan pada kurva permintaan dan penawaran (Lindert, 1991: 60-62). Faktor harga dibentuk tidak hanya berdasarkan preferensi tingkat pendapatan, akan tetapi dapat pula terbentuk berdasarkan cita rasa atau selera. Terbentuknya harga keseimbangan dalam perdagangan internasional disebabkan karena adanya perbedaan spesialisasi di antara dua negara. Namun, hal ini tidak berlaku jika di antara kedua negara tersebut memiliki tingkat spesialisasi yang relatif sama terutama dalam memproduksi barang.

Terbentuknya interaksi permintaan dan penawaran dalam perdagangan internasional dapat pula disebabkan oleh adanya perbedaan dalam cita rasa atau selera yang berasal pada sisi permintaan. Perbedaan tersebut akan diinterpretasikan melalui tingkat harga yang diminta yang selanjutnya akan mendorong terciptanya basis perdagangan yang saling menguntungkan. Negara yang lebih menyukai suatu komoditas tertentu, akan cenderung memberikan

banyak pilihan atas harga bagi negara yang menyediakan atau memenuhi permintaan komoditas tersebut (Lindert 1991: 62-63).

